

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini dan akan penulis cantumkan dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun skripsi dan jurnal yang terkait dengan pembahasan yang akan penulis lakukan mengenai “*Analisis Semiotika Makna Kasih Sayang dalam Film Sejuta Sayang Untuknya*” secara umum sesuai dengan judul penelitian ini sebagai berikut :

*Pertama*, skripsi berjudul “*Pesan Dakwah Tentang Birr Al-Walidain dalam Film Ada Surga Di Rumahmu (Analisis Semiotik Roland Barthes)*” ditulis oleh Hizam Syamandar, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan teknik analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah tentang *birr al-walidain* dalam film *Ada Surga di Rumahmu* mencakup dua makna, yakni makna denotasi yang berisi tentang lika-liku kehidupan seorang anak bernama Ramadhan yang sangat sayang kepada orang tuanya dan makna konotasi pada film *Ada Surga di Rumahmu* adalah tentang seorang anak yang menggapai kesuksesan berkat ridha dan restu dari orang tuanya.<sup>1</sup> Perbedaan penelitian penulis

---

<sup>1</sup> Hizam Syamandar, *Pesan Dakwah Tentang Birr Al-Walidain dalam Film Ada Surga Di Rumahmu (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi, (Palembang: Fakultas Dakwah dan

dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek dan pokok permasalahannya. Penelitian ini menggunakan film *Ada Surga di Rumahmu* dengan objek penelitian *birr al-walidain*, sedangkan penelitian penulis membahas tentang makna kasih sayang antar ayah dengan anaknya dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes.

*Kedua*, skripsi berjudul “*Analisis Isi Film A Taxi Driver Sebagai Penerima Penghargaan Film Terbaik Di Blue Dragon Awards*” ditulis oleh Ivy Nathania Afifa, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dan dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes yang terbagi kedalam tiga tingkatan makna yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pesan tersirat mengenai perjuangan para warga Gwang-ju, Peter dan Kim Man Soeb akan sepadan dengan saling tolong-menolong serta berjuang bersama untuk mencapai tujuan awal walaupun banyak rintangan yang ingin membuat mereka mundur.<sup>2</sup> Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian yang dikaji. Penelitian ini menggunakan film luar negeri *A Taxi Driver*, sedangkan penulis menggunakan film *Sejuta Sayang Untuknya*. Persamaan

---

Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019).

<sup>2</sup> Ivy Nathania Afifa, *Analisis Isi Film A Taxi Driver Sebagai Penerima Penghargaan Film Terbaik di Blue Dragon Awards, Skripsi*, (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019).

penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode jenis kualitatif dan dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes.

*Ketiga*, jurnal berjudul “*Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*” ditulis oleh Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat enam *scene* yang memiliki pesan terkait dengan Bidang Pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup> Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek film yang diteliti. Penelitian ini menggunakan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, sedangkan penulis menggunakan film *Sejuta Sayang Untuknya*. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah metode dan analisisnya. Metodenya menggunakan jenis kualitatif dan dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes.

*Keempat*, skripsi berjudul “*Analisis Semiotika Film The Visitor*” ditulis oleh Rita Kurniawati, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan deskriptif analisis serta menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan salah satu analisis, ada pesan tersirat mengenai seorang imigran gelap dari Afrika yang berusaha tinggal menetap

---

<sup>3</sup> Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang, “Anailis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. IV, No. 1, 2015.

di Amerika Serikat, ia Tarek tertangkap oleh petugas imigran dan akhirnya di deportasi ke negara asalnya.<sup>4</sup> Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada pokok permasalahan dan objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan film *The Visitor*, sedangkan penelitian penulis menggunakan film *Sejuta Sayang Untuknya*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Umum Semiotika**

#### **a. Konsep Semiotika**

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>5</sup> Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, fungsi tanda itu sendiri, hubungan dalam tanda-tanda, pengirim serta penerima tanda tersebut dan yang menggunakannya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Rita Kurniawati, *Analisis Semiotika Film “The Visitor”*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 95.

<sup>6</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: KENCANA, 2006), hlm. 265.

Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukkan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian besar, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, hal itu berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem tanda non-linguistik.<sup>7</sup>

Menurut Little John semiotika adalah berupaya menemukan tanda termasuk hal-hal tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Semiotika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau *sign* dalam bahasa Inggris itu adalah ‘ilmu yang mempelajari sistem tanda’ seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi.<sup>8</sup> Menurut Saussure, semiotika adalah persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.<sup>9</sup>

Dick Hartoko memberi batasan, semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Batasan yang lebih jelas

---

<sup>7</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 95.

<sup>8</sup> Lidya Ivana Rawung, “Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 1, No. 1, 2013.

<sup>9</sup> *Ibid.*

dikemukakan Preminger. Dikatakan, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.<sup>10</sup>

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari suatu tanda, bagaimana upaya dalam mencari tahu arti atau makna dibalik suatu kata, bahasa, objek-objek, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Bagi seseorang yang tertarik dengan semiotik, maka tugas utamanya adalah mengamati (observasi) terhadap fenomena gejala di sekelilingnya melalui berbagai “tanda” yang dilihatnya. Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada pada kehidupan manusia, maka ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia, dan menjadi sistem tanda yang digunakannya sebagai pengatur kehidupannya. Oleh karenanya tanda-tanda itu (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni sejarah, ilmu pengetahuan.

---

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 96.

Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Karya sastra yang besar, misalnya, merupakan produk strukturisasi dari subjek kolektif. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok kerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Karena itu jelas bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda. Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).<sup>11</sup>

Ada dua gagasan besar tentang tanda yang umumnya dijadikan dasar bagi penelitian semiotika, yakni gagasan tentang tanda menurut Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce filsuf sekaligus ahli logika. Beberapa konsep dasar dari pemikiran Saussure dan juga pengikutnya, termasuk Barthes, yaitu:

---

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 124.

- 1) *A signifier (significant)* forma atau citra tanda tersebut, misalnya: tulisan di kertas, atau suara di udara. Atau dengan kata lain, wujud fisik dari tanda.
- 2) *The signified (signifie)* konsep yang dipresentasikan atau konsep mental.

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).<sup>12</sup> *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembur kertas. Tanda bahasa dengan demikian menyatukan, bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis.<sup>13</sup>

Sementara itu, Charles Sanders Peirce dikenal dengan teori segitiga makna-nya (*triangle meaning*). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang terdiri dari: tanda (*sign*), acuan tanda objek, pengguna tanda (*interpretant*). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara *interpretant* adalah tanda yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam bentuk

---

<sup>12</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual; Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), cet. 2, hlm. 11.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Op.Cit.*, hlm. 125.

seseorang, makna muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.<sup>14</sup>

#### **b. Konsep Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Roland Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos.<sup>15</sup>

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.<sup>16</sup> Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan

---

<sup>14</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual; Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), cet. 2, hlm. 16.

<sup>15</sup> Sinta Rizki Haryono, Dedi Kurnia Syahputra, "Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 13, No. 2, 2017, hlm. 72.

<sup>16</sup> Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali", *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol 1, No. 2, April 2017, hlm. 201.

bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini dapat dicampurkan adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>17</sup>

**Tabel 2.1**

**Peta Tanda Roland Barthes.<sup>18</sup>**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotatif Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotatif Signified</i> (Petanda Konotatif)	
6. <i>Connotatif Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Dari peta barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Disini dapat dipahami bahwa tanda denotatif yang terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) merupakan signifikasi tingkat pertama yang

<sup>17</sup> Lidya Ivana Rawung, "Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 1, No. 1, 2013.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 70.

menghasilkan makna langsung dan pasti, atau dapat dikatakan denotasi merupakan makna sebenarnya yang merujuk pada realitas atau bersifat objektif. Sementara tanda konotatif yang terdiri dari penanda konotatif (4) dan petanda konotatif (5) merupakan signifikasi tingkat kedua yang menghasilkan makna tidak langsung dan tidak pasti atau dapat bervariasi dalam penafsiran maknanya yang bersifat subjektif. Contohnya pada kalimat ‘Mawar sebagai Bunga Desa’, secara denotasi orang akan memaknai mawar adalah bunga yang tumbuh di desa. Tetapi secara konotasi bermakna, bunga berarti seorang gadis dan mawar adalah nama gadis tersebut.

Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan denotatif dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan konotatif. Makna denotasi adalah suatu kata yang maknanya bisa ditemukan dalam kamus. Denotasi mengungkap makna dari apa yang dilihat oleh mata, artinya makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya. Jadi, makna denotasi adalah signifikasi pemaknaan tingkat pertama, apa yang dilihat oleh mata itulah yang diyakini kebenarannya.<sup>19</sup>

Sedangkan konotasi mempunyai makna yang subjektif dan bervariasi dapat dikatakan bahwa konotasi bagaimana menggambarkannya. Konotasi atau signifikasi pemaknaan tingkat

---

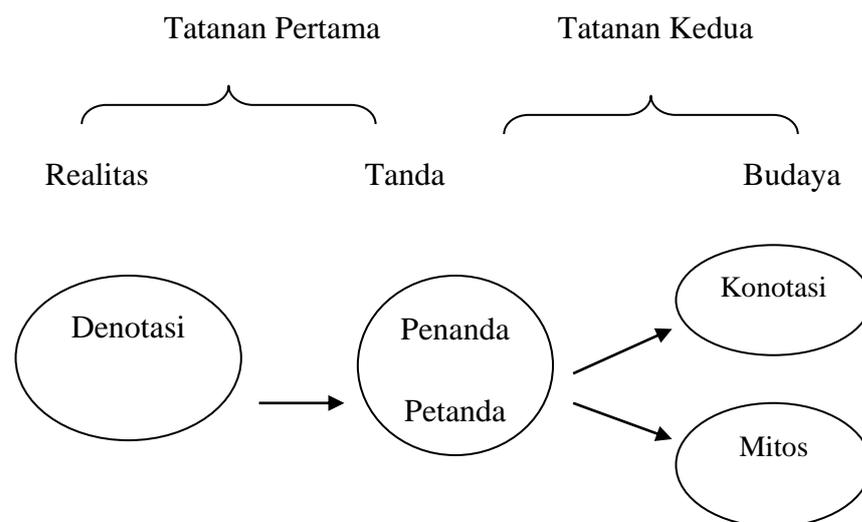
<sup>19</sup> Sinta Rizki Haryono, Dedi Kurnia Syahputra, “Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 13, No. 2, 2017, hlm. 72.

kedua adalah mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dalam signifikasi ini diyakini bahwa ada makna dibalik tersebut.<sup>20</sup>

Dalam kerangka Barthes, ada aspek lain dari penandaan yaitu ‘mitos’. Mitos yang dijelaskan Barthes bukanlah mitos dalam artian yang berkembang di masyarakat yang memiliki arti tahayul atau tidak masuk akal. Namun mitos Barthes adalah sebuah bahasa, mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Jadi, jika konotasi tersebut sudah lama terbentuk dimasyarakat maka itu menjadi sebuah mitos.<sup>21</sup>

### Gambar 2.1

#### Signifikasi Dua Tahap dari Barthes.<sup>22</sup>



<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang, “Anailis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. IV, No. 1, 2015.

### 1) Makna Denotasi

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek dan makna denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda.<sup>23</sup>

### 2) Makna Konotasi

Konotasi adalah bagaimana menggambarkan sebuah objek yang mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Misalnya, “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”.<sup>24</sup>

### 3) Mitos

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Seperti mitos primitif misalnya mengenal hidup dan mati, manusia, dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini, misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.<sup>25</sup>

## 2. Makna

Menurut Kincaid dan Schramm, makna terkadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan. Ada beberapa pendapat mengenai tipe dan jenis makna. Brodbeck menyajikan teori mengenai makna dengan cara yang

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 128.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

sederhana. Makna yang pertama adalah inferensial, yaitu makna suatu kata atau lambang adalah objek, pikiran, gagasan, atau konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang kedua adalah arti (*significance*) dari suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lainnya. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh orang yang menggunakan lambang tersebut. Namun meskipun banyak jenis dan tipe, salah satu cara yang digunakan oleh para ahli untuk membahas mengenai ruang lingkup makna yang lebih luas dan lebih besar ini adalah dengan membedakan makna menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif.<sup>26</sup>

### 3. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kekuatan atau energi yang mampu membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman. Kasih sayang adalah penyeimbang emosi yang membuat manusia mampu berpikir jernih untuk mengambil sebuah keputusan.<sup>27</sup> Kasih sayang juga dapat diartikan sebagai kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam mewujudkan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup.<sup>28</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, kasih sayang dapat diartikan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain.

Dalam Al-Qur'an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahmah*

---

<sup>26</sup> Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali", *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, April 2017, hlm. 200.

<sup>27</sup> Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 5.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

(kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *Ar-Rahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *Ar-Rahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata *rahman* dan *rahim* merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 114 kali.<sup>29</sup>

Salah satu kata kasih sayang dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Maryam ayat 96, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

*“Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).”*<sup>30</sup>

Menurut Jalaluddin, penyebutan sebanyak itu bermakna bahwa Allah memberikan kepada manusia sifat-sifat-Nya sendiri untuk menjadi potensi yang dapat dikembangkan. Kemudian dalam hubungannya dengan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang ini, Allah memerintahkan agar manusia bersifat pengasih dan penyayang, jika mereka ingin memperoleh kasih sayang dari Allah.

Sayyid Quthb menjelaskan, “keluarga adalah ‘panti asuhan’ alami bertugas memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang sedang tumbuh, serta mengembangkan fisik, akal dan jiwanya. Di bawah naungannya mereka mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, dan senasib

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 21, hlm. 25.

<sup>30</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2019) Cet. Ke-14, hlm. 312

sepenanggungan. Di dalam keluarga ini pula mereka menguak kehidupan dan berinteraksi dengan kehidupan”.<sup>31</sup>

Anak membutuhkan kasih sayang orang lain, terutama dari kedua orang tuanya dan hal ini harus diperhatikan pada anak walaupun anak berbuat salah. Seorang anak membutuhkan rasa aman, rasa aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Seorang anak akan merasa sedih dan gelisah jika sering ditinggal pada masa pengasuhan, peran ibu atau ayah yang digantikan dengan seorang pembantu akan membuat anak membutuhkan belaian dan kasih sayang atau ciuman yang hangat dari kedua orang tuanya.<sup>32</sup>

a. Kasih Sayang Ayah

Kepala keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak mereka salah satunya dengan memberikan kasih sayang dan menjadikan anak merasa bahwa ia dicintai dan disayangi. Kasih sayang seorang ayah kepada anak bisa berupa:

1) Kelembutan dan sentuhan kasih sayang

Orangtua yang mendidik anak melalui kelembutan senyuman, tatapan dan bisikannya akan membangun keharmonisan antara orangtua dan anak. Seorang ayah yang baik akan mendekap

---

<sup>31</sup> Dedhi Suharto, *Keluarga Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 25.

<sup>32</sup> Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 26.

anaknya, mencium, bercanda dengan anak, serta sabar atas kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh anak.<sup>33</sup>

2) Menjelaskan yang baik dan buruk

Dasar untuk menjelaskan apa saja yang baik dan buruk yaitu dengan membangun pikiran sebab-akibat pada anak. Cara tersebut akan membuat anak berpikir rasional, sistematis, dan mendidik anak untuk memahami segala sesuatu di dunia ini saling berkait.<sup>34</sup>

3) Memberi perhatian

Peran ayah perlu meluangkan waktu untuk duduk bersama anak dirumah atau bermain keluar rumah bersama anak, hal tersebut membantu mewujudkan kecintaan, rasa kasih sayang anak kepada orangtua.<sup>35</sup>

4) Menghargai bakat dan potensi anak

Sesungguhnya setiap anak memiliki kecintaan, bakat, potensi, dan kecenderungan yang berbeda-beda. Yang terpenting adalah ayah mampu untuk menggali potensi, bakat, dan kecenderungan yang dimiliki oleh anak. Jika orang tua sudah mengetahui, kemudian arahkan anak untuk menggali potensi, kemampuan, bakat dan kecenderungan yang dimilikinya.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Abdul Karim Bakkar, *75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul*, (Jakarta: Robbani Pers, 2001), hlm. 112.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

<sup>35</sup> Adil Fatih Abdullah, *Menjadi Ayah Ideal*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2004), hlm. 97.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

#### 4. Tinjauan Umum Tentang Film

##### a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Film adalah hasil seni yang terdiri dari lukisan dan tulisan dan digerakkan secara mekanis. Maksudnya adalah film yang tampak oleh penonton- penonton di gedung bioskop itu adalah berbentuk gambar-gambar yang terbuat dari *Celluloid* yang transparan dalam jumlah yang banyak, yang apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat akan tampak pada layar, seperti gambar yang hidup.<sup>37</sup>

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa. Film pada zaman sekarang bukan hanya sebagai media hiburan semata, namun juga sebagai media pendidikan, media pembelajaran, media komunikasi, dan media dakwah. Film sering kali digunakan sebagai gambaran dari kehidupan sosial masyarakat yang ada, sehingga banyak nilai ataupun makna yang dapat diambil sebagai pesan moral dalam kehidupan.

---

<sup>37</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 138.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>38</sup> Film terus berkembang ke arah kemajuan yang ditandai oleh konvergensi yang berlanjut pada digitalisasi. Hal ini bermula pada penggabungan antara lain tercermin pada penggabungan antara film dan satelit, kabel, *video-on-demand*, *payper-view*, *vidiodics* (DVD), dan kaset video. Kondisi ini telah memberikan distribusi dan kesempatan besar untuk pemutaran film, tidak lagi hanya di bioskop, tetapi bisa berlangsung di rumah. Pendek kata, industri film terus berkembang ke arah kemajuan yang ditandai oleh digitalisasi dan konvergensi.<sup>39</sup>

## **b. Sejarah Film**

Pada penghujung abad XIX, teknologi pembuatan film, gambar yang bisa bergerak, ditemukan di Perancis, Inggris dan Amerika. Pada waktu itu, negeri Nusantara ini masih merupakan jajahan Belanda dengan nama *Nederlands Indie* atau dalam bahasa Pribumi disebut Hindia Belanda. Sejak 1990, tontonan film mulai bisa disaksikan oleh masyarakat dikota-kota besar Hindia Belanda.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 127.

<sup>39</sup> Nengah Bawa Atmadja dan Luh Putu Sri Ariani, *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 116.

<sup>40</sup> Misbach Yusran Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 1.

Sejarah film pertama terjadi di Prancis, tepatnya pada 28 Desember 1895, ketika Lumiere bersaudara telah membuat dunia terkejut. Mereka telah melakukan pemutaran film pertama kalinya di depan publik, yakni di Cafe de Paris. Film-film buatan Lumiere yang diputar pada pertunjukkan pertama itu adalah tentang para laki-laki dan wanita pekerja di pabrik Lumiere, kedatangan kereta api di Stasiun la Ciotat, bayi yang sedang makan siang dan kapal-kapal yang meninggalkan pelabuhan. Salah satu kejadian unik, yaitu saat dipertunjukkan lokomotif yang kelihatannya menuju ke arah penonton, banyak yang lari ke bawah bangku. Teknologi temuan Lumiere ini kemudian mendunia dengan cepat karena juga didukung oleh teknologi proyektor berfilm 2<sup>3/4</sup> inci yang lebih unggul keluaran *The American Biograph*, yang diciptakan Herman Casler pada 1896. Maka sejak pertunjukkan di cafe de Paris itulah, kata Louis Lumiere, lahirlah ekspresi *I have been to a movie*.<sup>41</sup>

### c. **Film sebagai Media Komunikasi Massa**

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>42</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.3.

Pengertian komunikasi massa antara lain diberikan oleh beberapa pakar. Berikut disampaikan beberapa pendapat dari beberapa pakar mengenai pengertian komunikasi massa. Bittner, dalam bukunya *Mass Communication: An Introduction*, mendefinisikan komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Deflenur dan Dennis, mendefinisikan dengan “komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan secara terus-menerus menciptakan makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara. Charles R. Wright, mendefinisikan komunikasi massa merupakan jenis khusus dari komunikasi sosial yang melibatkan berbagai kondisi pengoperasian, terutama sifat khalayak, sifat bentuk komunikasi dan sifat komunikatornya.<sup>43</sup>

Definisi diatas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa ialah penyampaian pesan komunikasi melalui/menggunakan media massa modern, yang meliputi surat kabar, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum. Termasuk juga film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 167.

<sup>44</sup> *Ibid.*

Film merupakan produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Kerjanya ibarat jarum hipodermik atau peluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi, di mana kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merasuk ke dalam jiwa penerima pesan.<sup>45</sup>

Sebagai salah satu karya seni visual, film tidak hanya menampilkan “citra bergerak” (*moving pictures*), tetapi juga menjadi sarana dalam bentuk penyampaian pesan kultural. Sebuah film telah disisipkan berbagai macam materi pesan kultural yang terkandung di dalamnya, kemudian divisualisasikan pada alur cerita berupa adegan-adegan dalam film. Namun, penonton pada umumnya terkadang kurang menyadari terkait makna yang terkandung dalam film tersebut.

#### **d. Klasifikasi Film**

Klasifikasi film atau genre dalam film berawal dari klasifikasi drama yang lahir pada abad XVIII. Klasifikasi drama tersebut muncul berdasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Ada berbagai jenis naskah drama yang dikenal saat itu, diantaranya, lelucon, banyol, opera balada, komedi sentimental, komedi tinggi, tragedy borjois dan tragedy neoklasik. Selanjutnya berbagai macam jenis drama itu

---

<sup>45</sup> Morrison, *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, (Tangerang: Ramdina Prakasa, 2005), hlm. 12.

diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu: Tragedi (duka cita), Komedi (drama ria), Melodrama, dan dagelan (*farce*).<sup>46</sup>

Tapi, seiring dengan perkembangan zaman dan dunia perfilman, genre dalam film pun mengalami sedikit perubahan. Namun tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukan. Sejauh ini diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain. Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar, hampa, ada bumbu kejenakaan yang dapat membuat penonton tidak bosan.
- 2) Drama, film yang menggambarkan realita (kenyataan) di sekeliling hidup manusia. Dalam film drama, alur cerita terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih, dan meneteskan air mata.
- 3) Horor, film beraroma mistis, alam gaib, dan supranatural. Alur ceritanya biasa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris.
- 4) Musikal, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur cerita sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa bahkan beberapa dialog menggunakan musik.

---

<sup>46</sup> Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2004), cet ke-1, hlm. 104.

- 5) Laga (*action*), film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembak-menembak. Alur cerita sederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah dibumbui aksi-aksi yang membuat penonton tidak beranjak dari kursi.<sup>47</sup>

**e. Sinematografi**

Sama seperti teknik dalam pemotretan, pada kamera juga menggunakan teknik framing dalam pengambilan gambarnya. Framing adalah meletakkan objek sebagai *foreground* untuk membuat bingkai yang bertujuan memberi kesan ruang tipe tiga dimensi.<sup>48</sup>

Berikut ini adalah salah satu aspek *framing* yang terdapat dalam sinematografi, yakni jarak kamera terhadap objek (*type of shot*), yaitu:

- 1) *Extreme long shot*, merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
- 2) *Long shot*, pada teknik ini memperlihatkan tubuh fisik manusia yang tampak jelas namun latar belakang masih dominan.
- 3) *Medium long shot*, pada teknik ini manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas.

---

<sup>47</sup> Ekky Imanjaya, *Why Not: Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreatif, 2004), cet ke-1, hlm. 104.

<sup>48</sup> Yannes Irwan Mahendra, *Dari Hobi jadi Profesional*, (Yogyakarta: Andi, 2010), ed. 1, hlm. 55.

- 4) *Medium shot*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas.
- 5) *Medium close-up*, pada jarak ini memperlihatkan manusia dari dada ke atas. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak ini.
- 6) *Close-up*, umumnya memperlihatkan wajah, kaki, atau sebuahobyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah secara jelas serta gestur yang mendetil.
- 7) *Extreme close-up*, teknik ini mampu memperlihatkan lebih detil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), cet. 1, hlm. 104-106.